

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditemukan hasil penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh merupakan jawaban dari masalah penelitian. Adapun hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran artikulasi didasarkan pada suatu program yang berkembang dari hasil asesmen setiap anak. Dimana program tersebut disusun secara individual dengan melihat karakteristik dari tiap anak. Sebelum pembuatan program pembelajaran artikulasi dilakukan asesmen terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan dari tiap anak, kemudian dibuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Di dalam program pembelajaran artikulasi memuat tujuan umum dan tujuan khusus, serta tata cara pengucapan baik vokal maupun konsonan. Tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran artikulasi tidak sesuai dengan program yang sudah direncanakan. Anak bisa dilatih secara spontanitas dan tidak melihat program yang sudah direncanakan.
2. Strategi yang dilakukan guru untuk pelaksanaan pembelajaran artikulasi pada anak tunarungu di kelas D3, yaitu dengan membawa anak ke dalam situasi bermain sambil belajar sesuai dengan kemampuan individu anak tersebut, seperti siswa satu persatu dengan melihat benda-benda di sekitar disuruh menyebutkan atau meniru ucapan guru. Metode yang dilakukan

dalam pelaksanaan pembelajaran artikulasi adalah metode meniru (imitasi), global kata, demonstrasi, dan mengulang. Di dalam pelaksanaan pembelajaran artikulasi, media yang digunakan: kartu kata, gambar-bambar, cermin, dan dengan menggunakan benda yang berada di sekitar dengan anak seperti meja, kursi, lemari, dan papan tulis. Materi yang diberikan terbagi-bagi sesuai dengan tema, untuk semester pertama mengenai diri sendiri, dan semester kedua mengenai keluarga dan lingkungan. Pelaksanaannya di lakukan oleh guru kelas rata-rata selama 10-15 menit untuk tiap satu anak. Kondisi di kelas D3 pada saat biasa di tengah kelas ada kursi dan meja dirapatkan yang disusun sejajar, dengan posisi duduk menghadap ke papan tulis, di sebelah kiri pintu terdapat meja dan kursi guru beserta cermin. Sedangkan pada saat pembelajaran artikulasi, tata ruang diatur dengan posisi duduk yang saling berhadapan satu sama lainnya, kemudian guru memberikan pelayanan secara khusus (program individual) dengan memanggil siswa satu persatu. Sementara dua anak yang lainnya tidak diberikan tugas, akibatnya anak melakukan aktivitas sendiri tanpa pengawasan guru, disamping itu anak selalu berkompeterisi untuk mendapatkan pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan guru dilaksanakan selama proses belajar mengajar berlangsung dan setelah kegiatan belajar mengajar selesai.

3. Sarana dan prasarana yang digunakan untuk pelaksanaan pembelajaran artikulasi pada anak tunarungu di kelas D3 belum memadai. Dimana ruangan artikulasi harus tenang dan sunyi, tetapi kenyataannya situasi

gaduh. Karena ruang artikulasi belum secara khusus untuk pelaksanaan pembelajaran artikulasi, masih menggunakan ruangan kelas. Keadaan di ruangan tersebut belum kondusif. Anak belum terfokus ke dalam satu tatapan muka terkadang anak terganggu oleh benda-benda di ruangan itu. Media atau alat peraga, gambar dan alat-alat lainnya masih kurang banyak koleksinya seperti lilin, balon karet, spatel, bola pingpong, dan tisu. Sarana dan prasarana dalam pembelajaran artikulasi tidak ada. Pada saat pembelajaran artikulasi berlangsung alat-alat yang digunakan seadanya.

4. Hambatan yang dialami dalam pelaksanaan pembelajaran artikulasi diantaranya guru kurang memahami karakter siswanya, sehingga siswa cepat bosan dan jenuh. Hal demikian disebabkan karena siswa merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran artikulasi, anak kurang diberi motivasi dan kurang sungguh-sungguh dalam pelajaran artikulasi, minat anak terhadap bahasa oral kurang dan dianggap bahwa pengajaran artikulasi merupakan pengajaran yang sangat membosankan, dan berkaitan erat dengan kekakuan pada organ artikulasinya dan menyebabkan pola standar bunyi bahasanya tidak dapat dipahami orang lain. Hambatan lainnya juga datang dari kemampuan guru dalam mengelola atau menguasai situasi kelas ketika pembelajaran berlangsung. Guru kurang memberikan perhatian dan motivasi kepada siswa sehingga siswa mudah bosan dan jenuh.

5. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan di atas diantaranya apabila siswa mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas, maka guru memberikan bantuan dengan memberikan contoh beberapa kali tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa. Dan guru menindak tegas kepada siswa yang kurang konsentrasi, tidak disiplin, suka bercanda, mengganggu teman-temannya, dan kepada yang malas belajar. Apabila siswa sudah mulai bosan dan jenuh, guru menyuruh siswa untuk istirahat dan bermain di luar kelas dalam waktu beberapa menit. Hal ini menyebabkan kebiasaan buruk pada diri anak.

B. REKOMENDASI

Dari kesimpulan penelitian di atas, peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Sekolah

- Dalam pembuatan program pembelajaran artikulasi, hendaknya didasarkan kepada hasil asesmen yang memuat berbagai macam aspek, seperti aspek motorik, emosi, sosial, perkembangan, dan kognitif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap anak yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan pada proses pembelajaran
- Untuk meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaan pembelajaran artikulasi guru diharapkan lebih meningkatkan dalam hal pengelolaan kelas dan menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kemampuan anak, agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

- Dalam pelaksanaan pembelajaran artikulasi, hendaknya dilakukan di ruangan khusus artikulasi dengan menggunakan alat peraga atau media pembelajaran yang telah tersedia. Disamping itu keadaan ruangan yang tenang dan sunyi serta tidak ada kegiatan lain di ruangan tersebut.
- Guru sebaiknya berkonsultasi kepada kepala sekolah tentang pengadaan atau perlengkapan sarana dan prasarana yang diperlukan, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.
- Guru sebaiknya melakukan penataan ruangan, agar ruangan tersebut bisa dipakai untuk kegiatan pembelajaran artikulasi dan tidak ada kegiatan lain di ruangan tersebut.
- Guru, koordinator sekolah dan bagian kurikulum disarankan untuk menyusun jadwal kegiatan pembelajaran artikulasi, dimana dalam pelaksanaannya dilaksanakan di ruang khusus artikulasi dengan waktu minimal 1 minggu dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan.
- Guru melakukan kerjasama dengan orangtua yang direalisasikan secara menyeluruh mengenai perkembangan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah, seperti mengulang kembali pelajaran yang telah diberikan di sekolah.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya mengungkap pelaksanaan pembelajaran artikulasi pada anak tunarungu di kelas D3, yaitu meliputi program yang digunakan guru dalam pembelajaran artikulasi pada anak tunarungu, strategi yang dilakukan guru untuk pembelajaran artikulasi, sarana dan prasarana,

hambatan yang dialami, dan upaya guru mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran artikulasi di kelas D3. Peneliti mengharapkan untuk selanjutnya agar melakukan penelitian yang sama tentang pelaksanaan pembelajaran artikulasi bagi anak tunaganda di beberapa sekolah yang berbeda dan berbagai tingkatan dengan harapan bahwa hasil penelitian ini dapat dikembangkan dan lebih disempurnakan sehingga menghasilkan yang lebih baik.

